



**AJARAN WUJUDIYAH SYEKH HAMZAH FANSURI DALAM  
PERSPEKTIF KOMUNIKASI LASSWELL (Studi Kasus Pondok  
Pesantren Mu'jizatul Qur'an Kota Subulussalam Aceh)**

Yulida,<sup>1</sup> Saepullah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pondok Tahfidzil Qur'an Al-Falah; Email : [saraanyulida@gmail.com](mailto:saraanyulida@gmail.com)

<sup>2</sup>IIQ Jakarta; Email: [saepullahiiq@gmail.com](mailto:saepullahiiq@gmail.com)

---

**Abstract**

---

**Keywords:**

Harold Lasswell  
Communication  
Model, Sufism,  
Congregation.

---

*Lasswell Communication is a communication model developed by Harold Lasswell in 1948. Lasswell provided a general view of communication, which was well developed beyond the boundaries of political science. Harold Lasswell said that the communication process can be explained best by a simple statement. Communication is very important in interacting with fellow humans in everyday life, exchanging information, managing relationships, and building understanding and coordination between individuals or groups. The problem in this research lies in the role of Sheikh Hamzah Fansuri in Aceh, especially in Subulussalam City, what effects the community feels after taking part in routine studies of the Sufi Tauhid Sufi Order at the Mu'jizatul Qur'an Islamic Boarding School, what type of order is brought and implemented. taught by Sheikh Hamzah Fansuri in Aceh, Subulussalam City. In this writing, the author uses a descriptive qualitative research method, using the communication theory approach proposed by Harold Dwight Lasswell. Lasswell explains that this theory consists of five variables, namely who, says what, in what media channel. (in which channel), to whom (to whom), with what effect, or "Who says what in which channel to whom with what effect." The data collection techniques used in this research were interviews, observation and documentation. The results of this research, namely the development of Wujudiyah teachings brought by Sheikh Hamzah Fansuri in Aceh, Subulussalam City, have had a positive effect on the people who take part in Sufi Tauhid Sufism studies at the Mu'jizatul Qur'an Islamic Boarding School. However, there are still many people in society who do not understand and understand the style of the wujudiyah order brought by Sheikh Hamzah Fansuri. Nevertheless, the Mu'jizatul Qur'an Islamic boarding school always invites residents to regularly take part in these studies.*

---

**Abstrak**

---

**Kata Kunci:**

Komunikasi  
Harold  
Lasswell,  
Sufisme,  
Wujudiyah

---

Komunikasi Lasswell adalah model komunikasi yang dikembangkan oleh Harold Lasswell pada tahun 1948. Lasswell memberikan pandangan umum tentang komunikasi, yang dikembangkan dengan baik hingga melampaui batas-batas ilmu politik. Harold Lasswell mengatakan bahwa proses komunikasi dapat dijelaskan dengan sangat baik oleh pernyataan sederhana. Komunikasi menjadi sangat penting

---

---

dalam berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari, saling bertukar informasi, menata hubungan, serta membangun pemahaman dan koordinasi antara individu atau kelompok. Permasalahan pada penelitian ini terletak pada bagaimana peran Syekh Hamzah Fansuri di Aceh khususnya di Kota Subulussalam, efek apa yang dirasakan masyarakat setelah mengikuti kajian rutin Tarekat Tauhid Sufi yang berada di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an, corak tasawuf seperti apa yang dibawa dan di ajarkan oleh Syekh Hamzah Fansuri di Aceh Kota Subulussalam. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan Metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan teori komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Dwight Lasswell, Lasswell menjelaskan bahwa teori ini terdiri dari lima variabel, yaitu siapa (who), mengatakan apa (says what), dalam saluran media apa (in which channel), kepada siapa (to whom), dengan pengaruh apa (with what effect), atau "Who says what in which channel to whom with what effect." Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini, yakni pengembangan ajaran Wujudiyah yang dibawa oleh Syekh Hamzah Fansuri di Aceh Kota Subulussalam memberikan efek positif kepada masyarakat yang mengikuti kajian Tasawuf Tauhid Sufi di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an. Akan tetapi masih banyak dari kalangan masyarakat yang belum mengerti dan paham corak ajaran wujudiyah yang dibawa Syekh Hamzah Fansuri. Kendati demikian, Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an selalu mengajak warga secara rutin untuk mengikuti kajian tersebut.

---

## PENDAHULUAN

Munculnya kerajaan Islam di Aceh menjadikan Sumatera Utara sangat populer dan menjadi tempat penyebaran Islam yang sangat besar. Sebagai daerah yang *religious* Aceh telah mengumumkan secara resmi penerapan Syari'at Islam, Aceh juga menempatkan Ulama di tempat yang sangat strategis. Aceh menempatkan Ulama sebagai perumus realitas dan pengesah kekuasaan. Ulama sebagai penyambung risalah Nabi, secara tradisi strata atau rentetan ulama dalam masyarakat Aceh bervariasi dari yang disebut dengan mursyid, tengku, buya, mua'llim, bahkan sampai Qadhi Malikul 'Adil. Yang disebut terakhir dianggap derajat paling tinggi karena kealiman dan fungsinya dalam masyarakat bahkan dalam pemerintahan.

Mengupas tentang Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia, Aceh memainkan peran yang sangat penting, karena Aceh merupakan wilayah yang tidak bisa dipisahkan dalam setting sejarah Islam khususnya di Indonesia dan Malaysia, Thailand, Brunei, dan negara-negara di semenanjung Melayu umumnya. Atas dasar ini maka julukan "Serambi Makah" yang disandangnya tidaklah berlebihan. Masuknya Islam di daerah ini mempunyai

kontribusi yang sangat besar bagi penyebaran Islam di Nusantara. Hampir semua sejarawan sepakat bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara bermula di Aceh.

Kemunculan dan perkembangan tasawuf di Aceh tidak terlepas dari masuknya Islam dan perkembangannya yang dimotori oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, juga ada dua tokoh terkemuka awal lainnya, yaitu Nurudin ar-Raniri dan Abdul Rauf al-Sinkili yang memiliki pertalian pemikiran tasawuf. Pemikiran filosofis Tasawuf Hamzah Fansuri bersifat simbolis dan kontemplatif, menekankan eksplorasi simbol-simbol dalam sufisme filosofis. Tokoh-tokoh awal dan kontribusi mereka telah membentuk permadani sufisme dan Tasawuf yang kaya di Aceh, yang mencerminkan evolusi dinamis pemikiran Islam di wilayah tersebut.

Kehidupan tasawuf ini sebenarnya sudah tumbuh dan berkembang bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya Agama Islam yang di mulai sejak zaman Nabi Muhammad, bahkan sebelum Nabi Muhammad resmi diangkat oleh Allah sebagai Rasul-Nya. Kehidupan Nabi Muhammad sudah mencerminkan ciri-ciri dan prilaku kehidupan seorang sufi, dapat di lihat dalam kehidupan sehari-harinya beliau selalu dikelilingi oleh kesederhanaan, bahkan beliau sangat menyukai bertaqarrub kepada Allah, di samping menghabiskan waktu untuk bertaqarrub kepada Allah, seperti yang kita ketahui bersama bahwa sebelum beliau menerima wahyu Allah yang pertama kali melalui perantara malaikat Jibril, sebelumnya beliau sudah seringkali melakukan kegiatan sufi dengan uzlah di dalam Gua Hira' selama berbulan-bulan lamanya, sampai beliau menerima wahyu pertama dari Allah SWT dan diangkat sebagai rasul-Nya.

Hamzah Fansuri seorang tokoh tasawuf di Nusantara yang memiliki banyak karya sufisme. Karya Hamzah Fansuri menyiratkan keagungan pikiran serta kedalaman ilmunya dalam bidang tasawuf. Kedalaman sastra dan intuisi jiwa sufinya tertuang dalam gubahan syair-syair memikat.<sup>18</sup> Adapun ajaran tasawuf Hamzah Fansuri ialah wahdatul wujud, wahdatul wujud adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu wahdat dan al-wujud. Wahdat artinya sendiri, tunggal atau kesatuan, sedangkan al-wujud artinya ada. Pengertian wahdatul wujud yang selanjutnya digunakan para sufi, yaitu paham bahwa antara manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan wujud.

Ajaran wujudiyah yang dikembangkan oleh Syekh Hamzah Fansuri, seorang ulama dan penyair besar dari Aceh pada abad ke-16, merupakan salah satu kontribusi utama dalam tradisi tasawuf di Indonesia. Ajaran ini mengedepankan konsep ketauhidan yang mendalam, dengan penekanan pada kesatuan eksistensi antara Tuhan dan makhluk-Nya, serta pentingnya pencarian spiritual untuk memahami realitas yang lebih tinggi. Konsep

wujudiyah ini, dengan segala kompleksitasnya, menjadi dasar pemikiran dalam banyak kajian tasawuf dan terus memengaruhi praktik keagamaan di berbagai komunitas Muslim, termasuk di pesantren-pesantren di Aceh.

Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Kota Subulussalam Aceh, ialah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ajaran tasawuf. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berbasis pada ajaran agama, pesantren ini berperan penting dalam menyampaikan ajaran tasawuf, termasuk ajaran wujudiyah Syekh Hamzah Fansuri, kepada santri dan masyarakat sekitar.

Dalam konteks ini, pendekatan komunikasi dalam memahami ajaran wujudiyah menjadi sangat relevan. Model komunikasi Lasswell, yang menekankan pada elemen-elemen "*Who says What to Whom in Which Channel With What Effect*," dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana ajaran wujudiyah disampaikan di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an, serta bagaimana pesan tersebut diresapi oleh para santri dan masyarakat sekitar.

Adanya ajaran wujudiyah Syekh Hamzah Fansuri di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Kota Subulussalam, penulis berharap dapat menambah wawasan pembaca terkait pemahan tasawuf dan ajaran wujudiyah Syekh Hamzah Fansuri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Sumber data menggunakan sumber primer yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini didapat dari wawancara dengan 4 informan yaitu Tengku Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an dan masyarakat sekitar yang rutin mengikuti kajian. Sedangkan Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan buku, jurnal, artikel media online, dan dokumen. Teknis analisis data diolah dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh pada objek dengan menerangkan teknik analisis selama dilapangan, dan dilakukan secara interaktif melalui reduksi, data display, verification dan triangulasi. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Jalan Cut Meutia, Dusun Bahagia, Kampong Subulussalam Utara, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam-Provinsi Aceh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mursyid biasanya merupakan tokoh agama yang disebut kiai atau ulama, akan tetapi tidak semua ulama atau kiai bisa menempati posisi sebagai mursyid yang menjadi pembimbing dan penunjuk jalan bagi jama'ahnya. Kata mursyid juga berlaku dalam tradisi

suluk dan tarekat untuk menyebut seorang pembimbing spiritual dan merupakan figure pemegang otoritas tertinggi untuk membimbing murid-murid dan jama'ah dalam suatu tariqoh. Faktor utama keilmuan seorang Mursyid, menguasai ilmu-ilmu lahir (syariat) dan ilmu batin (hakikat makrifat).

Mursyid mempunyai peranan besar dalam membentuk tata tingkat manusia untuk sampai ke tingkat realisasi tertinggi dalam menempuh perjalanan spiritual, karena dimensi Al-Qur'an telah tertanam di dalam dirinya. Predikat mulia yang diberikan secara khusus oleh Allah kepada manusia pilihan ini secara gamblang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 17 dengan sebutan waliyam mursyida yaitu wali yang mursyid. Kata wali dalam versi kaum Sufi diartikan sebagai figur manusia suci, pemimpin rohani, manusia yang sangat taat beribadah kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan kata mursyid diartikan sebagai nur Ilahi, cahaya Ilahi, atau energi Ilahi.

Nabi bersabda dalam sebuah hadisnya: Guru di antaramu laksana aku di antara umatku. Dari hadis tersebut menjelaskan bahwa seorang guru menempati posisi yang sangat signifikan dan berperan seperti Nabi Muhammad dalam konteks umatnya. Nabi Muhammad menyamakan peran seorang guru dengan posisinya sebagai pembimbing dan panutan bagi umatnya. Seorang guru berperan untuk membimbing, mengajar, dan memberi arahan kepada para murid, sama seperti bagaimana Nabi Muhammad membimbing umatnya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam ajaran agama. Jalaluddin Rumi juga berkata: Ia yang tidak mengenal gurunya yang sesungguhnya, manusia sempurna dan qutb zamannya adalah kafir. Dari pernyataan tersebut Jalaluddin Rumi sang Sufi Agung menjelaskan bahwa manusia perlu memiliki seorang guru. Siapa pun tidak akan bisa sampai kepada kedudukan yang mulia dengan sendirinya tanpa bimbingan seorang guru. Namun guru yang dimaksud hadis maupun Sufi tersebut bukan guru dalam pengertian umum akan tetapi guru spiritual (guru rohani) yang mewarisi ilmu maupun amal dari Rasulullah secara lahir batin yang dibawa Jibril berupa wahyu dari Allah SWT.

Di Aceh, berbagai istilah digunakan untuk merujuk pada tokoh agama dan pendidik. Seperti Tengku menandakan seorang pemimpin yang terhormat dengan fokus pada pendidikan Islam dan pengembangan moral atau yang dianggap memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan dalam konteks agama Islam. Gelar ini sering disematkan kepada ulama, cendekiawan, atau tokoh-tokoh penting di masyarakat Aceh. Abuya, menunjukkan ulama yang karismatik yang berpengaruh dalam kepemimpinan agama dan komunitas. Seorang Abuya di Aceh memiliki pengaruh besar dalam pembelajaran agama, dan sering terlibat dalam memberikan nasihat serta bimbingan kepada masyarakat. Gelar ini mencerminkan

kedudukan mereka yang diakui sebagai sumber kebijaksanaan dan pengetahuan spiritual dalam komunitas.

Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an memberikan gelar Tengku kepada para tenaga pengajarnya. Gelar ini seperti yang telah diuraikan mengandung makna sebagai pemimpin terhormat yang fokus pada pengembangan moral dalam konteks Islam. Para Tengku mendapatkan peran dan tanggung jawab dalam proses pendidikan moral para santri dan pembinaan majelis Tauhid Tasawuf. Kajian majelis tasawuf ini dibina oleh Tengku Muhammad Rifanul Azim yang mendapat kepercayaan langsung dari Abuya Amiruddin Zulfarsyi S.Th Al-Hafidz selaku pimpinan Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an.

Tengku M. Rifanul Azim dapat disebut sebagai penerus lisan dari Syekh Hamzah Fansuri dalam menyampaikan ajaran-ajaran Syekh Hamzah Fansuri kepada masyarakat dan santri/wati yang mengikuti Majelis Pengkaji Tauhid Tasawuf. Ajaran yang disampaikan oleh Tengku kepada para Jama'ah sebagaimana ajaran Syekh Hamzah Fansuri yang mengajarkan tentang bersatunya wujud Tuhan dan manusia. Dalam ajaran Hamzah Fansuri dikenal dengan paham wujudiyah yakni ajaran yang mengajarkan tentang keberadaan wujud Tuhan yang memperkenalkan doktrin wahdatul wujud, dalam ajarannya menekankan proses pemurnian diri dan mencapai kesempurnaan yang dikenal sebagai insan kamil. Konsep ajaran inilah yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Tengku dalam pengajaran kepada para jama'ahnya, yang disebut dengan ajaran wujudiyah.

Ajaran wujudiyah suatu paham tasawuf yang berasal dari paham wahdatul wujud Ibnu 'Arabi yang memandang bahwa alam adalah penampakan (tajalli) Tuhan. Istilah wahdatul wujud dikemukakan untuk menyatakan keesaan Tuhan tidak bertentangan dengan gagasan penampakan pengetahuan-Nya yang berbagai di alam fenomena ('alam al-khalq). Segala sesuatu di dunia ini dalam esensinya adalah manifestasi dari wujud Tuhan yang satu dan tak terbagi. Pandangan ini menekankan kesatuan semua keberadaan Tuhan dan melihat keberagaman dunia sebagai ilusi dari persepsi manusia.

Mengenai ajaran wujudiyah Syekh Hamzah Fansuri terkait wujud Tuhan dan alam semesta, yang diibaratkan seperti lapisan terbawah dari lautan yang tidak bergerak dan alam semestalah sebagai gelombang lautan. Pengaliran dzat diri yang mutlak ini diumpamakan gerak ombak yang menimbulkan uap dan awan yang kemudian menjadi dunia gejala. Segala sesuatu kembali kepada Tuhan (taraqqi) yang di gambarkan seperti uap dan awan yang membentuk hujan lalu airnya jatuh ke sungai, dan akhirnya kembali lagi ke lautan. Syekh Hamzah Fansuri juga menamsilkan wujud seperti tanah, yang dari tanah itu dibuatlah kendi,

dibikannya piala, dan diciptakanlah piring. Pada sekalian perabotan itu tiada wujud, maka hanya Dia yang ada. Demikianlah Hamzah Fansuri menganalogikan wujud yang Tunggal sekaligus majemuk (plural). Analogi tanah sama dengan analogi air yang diturunkan Allah dari langit yang dengannya tumbuh berbagai jenis tumbuhan beraneka ragam bentuk, jenis, dan rasa yang pada hakikatnya adalah air juga.

Pemikiran-pemikiran Syekh Hamzah Fansuri tentang tasawuf juga banyak dipengaruhi oleh Ibn 'Arabi dalam faham wahdatul wujud. Inti ajarannya adalah tentang Tuhan dan hakikat wujud penciptaan, hingga pada manusia sempurna. Tentang Tuhan, maka Allah adalah Dzat yang mutlak dan qadim sebab Dia adalah yang pertama dan pencipta alam semesta. Allah lebih dekat dari pada leher manusia sendiri, dan bahwa Allah tidak bertempat, sekalipun sering dikatakan Dia ada dimana-mana. Ketika menjelaskan ayat "*Fa Ainama Tuwallu Fa Šamma Wajhullah*" Syekh Hamzah Fansuri menjelaskan bahwa kemungkinan untuk memandang wajah Allah dimana-mana merupakan kehadiran Ilahi. Para sufi menafsirkan "wajah Allah" sebagai sifat-sifat Tuhan seperti Pengasih, Penyayang, Jalal dan Jamal.

Konsep jama'ah wahdatul wujud mengacu pada komunitas atau pengikut jalan spiritual yang menekankan kesatuan keberadaan. Ajaran wahdatul wujud memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai spiritual individu, mengarah pada penghormatan terhadap orang lain, non-kekerasan, dan penciptaan masyarakat multikultural yang harmonis. Selain itu, prinsip-prinsip zuhud, seperti kesederhanaan, integritas, dan rasa tanggung jawab yang kuat, sangat penting dalam menanamkan sikap positif dan perilaku etis dalam masyarakat.

Tengku Muhammad Rifanul Azim juga menjelaskan mengenai pengertian wahdatul wujud:

"Wahdatul Wujud adalah konsep atau ajaran yang mengajarkan tentang bersatunya wujud Tuhan dan manusia. Dalam ajaran Syekh Hamzah Fansuri dikenal dengan paham wujudiyah, yaitu ajaran yang mengajarkan tentang keberadaan wujud Tuhan. Wahdah artinya Esa, Wujud artinya ada, menganggap semua apa yang di lihat, kita rasa itu semua Allah, itulah wahdatul wujud. Yang merasakannya hanya orang-orang yang sudah sampai pada tingkat ma'rifat, bukan orang biasa yang mudah memahami dan merasakannya. Contohnya ketika kita melihat apapun, itu langsung terbesit di dalam perasaan kita itu Allah, seperti melihat pohon, hewan dan lain-lain."

Ajaran yang benar dan baik harus disebar dengan cara yang baik pula. Tidak sedikit ajaran yang sesat tapi memperoleh respons yang luar biasa karena disampaikan dengan kemasan yang menarik dan dengan cara yang menyenangkan. Ini menggambarkan bahwa

pelayanan lebih strategis daripada produk. Metode lebih penting daripada pesannya, sebagaimana pepatah Arab:

الطريقة أهم من المادة

“Metode lebih penting daripada materinya”

Dalam hal ini Pondok Pesantren Mu’jizatul Qur’an tidak hanya membahas kajian tasawuf tetapi juga membahas fikih di dalamnya. Pembahasan kajian fikih Tengku mengacu pada dua kitab klasik sebagai dasar utama. Tengku menggunakan kitab I’ Anatut Thalibin karya Syekh Muhammad bin Muhammad Al-Mahalli atau dikenal sebagai Syekh Mahalli, yang berfokus pada aspek hukum Islam menurut mazhab Syafi’i. Kitab ini memberikan penjelasan rinci mengenai hukum-hukum fiqih, mencakup ibadah, muamalah, dan berbagai situasi hukum dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Tengku juga merujuk pada kitab Sirussalikin, sebuah karya tasawuf oleh Syekh Abdurrauf As-Singkili, yang membahas perjalanan spiritual dan etika dalam pencarian menuju Tuhan.

Gambar 4.4

Jama’ah Shirathal Mustaqim



## KESIMPULAN DAN SARAN



Merujuk pada hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya Konsep ajaran Syekh Hamzah Fansuri ialah ajaran sufistik yang berakar kuat pada Sufisme, khususnya menekankan pemahaman wujudiyah yang mengajarkan tentang bersatunya wujud Tuhan dan manusia (mengajarkan keberadaan wujud Tuhan). Ajaran wujudiyah Syekh Hamzah Fansuri yang diajarkan oleh Tengku di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Kota Subulussalam Aceh memberikan pengaruh positif kepada masyarakat yang mengikuti kajian Tasawuf Tauhid Sufi. Syekh Hamzah Fansuri menggunakan syair dan karya-karyanya sebagai media dalam menyampaikan ajaran dan nilai-nilai spiritual yang bercorak tasawuf. Dalam hal ini Tengku mengajarkan kepada masyarakat dengan menggunakan kitab I'anatutthalibin dan Sirussalikin. Adanya ajaran Syekh Hamzah Fansuri ini menunjukkan keefektifitasan dalam memengaruhi masyarakat Subulussalam untuk lebih mendalami ajaran Tasawuf. Ajaran ini tidak hanya dikenal di Aceh dan di sekitarnya, tetapi tersebar ke berbagai wilayah Nusantara Melayu.

## REFERENSI

### *Buku*

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. England: Penguin Group.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Eriyanto. (2018). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*. Cetakan Ke-I. Surabaya: Al-Ikhlas, 1980.
- Afif, Nur. *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*. Cetakan ke-I. Tuban: CV Karya Litera Indonesia, 2019.
- Agus Ahmad Safei. *Seniman Dakwah Potret Da'i Berwawasan SosioAntropologi*. Cetakan Ke-I. Yogyakarta, 2020.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*. Cetakan Ke-I. Yogyakarta: DIVA press, 2016.
- Aizid, Rizem. *Biografi Ulama Nusantara Disertai Pemikiran Dan Pengaruh Mereka*. Cetakan Ke-I. Yogyakarta: DIVA press, 2016.
- Ali, M., Mimie Saputri, Maslim, and Asri Mursawa. *Wajah Pesisir Aceh*. Cetakan Ke-I. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke-I. Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.
- Antoni. *Riuhnya Persimpangan Itu, Profil Dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi*. Cetakan ke-I. Solo: Tiga Serangkai, 2024.
- Anwar, Rosihon, and Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Cetakan Ke-I. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Ardianto, and Elvinaro. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Arifin, Miftah. *Sufi Nusantara; Biografi, Karya Intelektual & Pemikiran Tasawuf*. Cetakan Ke-I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Arifin, Miftah. *Wujudiyah Di Nusantara; Kontinuitas & Perubahan*. Cetakan Ke-I. Yogyakarta: STAIN Jember Press, 2015.
- Asip, Muhammad, Yudhi Novriansyah, Maya Sari, Acai Sudirman, Ni Luh Putu Eka Yudi Prastiwi, Sofia Windiarti, Dyaloka Puspita Ningrum, et al. *Komunikasi Bisnis*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Azhar, Maulidul, and Slamet Mahfud Rohman. "Konsep Tasawuf Wahdat AlWujud Menurut Hamzah Fansuri" 3, no. 2 (2022).
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Cetakan Ke-6. Jakarta: Kencana, 2017.
- Busro, Muhammad. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan ke-I. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Darmawijaya. *Kesultanan Islam Nusantara*. Cetakan Ke-I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Didik Hariyanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan ke-I. Sidoarjo, Jawa Timur: Umsida Press, 2021.

Dyatmika, Teddy. Ilmu Komunikasi. Cetakan ke-I. Yogyakarta: Zahir Publishng, 2021.  
 Edi, Fandi Rosi Sarwi. Teori Wawancara Psikodiagnosis. Cetakan Ke-I. Yogyakarta: LeotiaPrio, 2016.  
 Encep Sudirjo and Muhammad Nur Alif. Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak. Cetakan ke-I. Bandung: Salam Insan Mulia, 2021.

.....

# Jurnal

- Adawiyah, D. P. R., & Moefad, A. M. (2020). Konstruksi Realitas dan Framing Analysis Pemberitaan Kerusuhan Muslim-Hindu di India Pada Media Online CNN.com. *Orasi* 11, (2) 149-162.
- Entman, R. M. (1991). Framing U.S. Coverage of International News: Contrast in Narrative of the KAL and Iran Air Incidents. *Journal of Communication* 41, (4) 6-27.
- Juditha, C. (2016). Jurnalisme Damai Dalam Berita Konflik Agama Tolikara di Tempo. *Jurnal*
- AlFariz, Fitri, Rr. Yudiawara Ayu Permatasari, and Lita Nurul Khasanah. "Konsep Diri Hamzah Al-Fansuri Sebagai Refleksi Manusia Di Masa Pandemi" (Desember 2020).
- Al-Kurdy, Amin. Tanwir Al-Qulub Fi Mu'amalati Allam AL-Guyub. Surabaya: Al-Hidayah, 2000.
- Arifa, Nur, and Nur Widad Mazaya. "Penanaman Nilai Spiritual-Tasawuf Pada Peserta Didik Melalui Syair Perahu KaryaSyekh Hamzah Fansuri" 4, no. 1 (2024).
- Ekawati, "Tarekat Dan Pencegahan Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Indonesia" Jurnal Penamas 35, no. 1 (June 2022).
- Faslah, Roni, and Novia Yanti. "Hamzah Fansuri: Sejarah, Pemikiran Dan Pengaruhnya," n.d.
- Fikri Ramadhan, Putri Yuli Fatmawati, Rosi Elsa Handayani, and Yeny Dwi Lestari. "Tasawuf Wahdat Al-Wujud (Wujudiyah) Syekh Syamsuddin As-Sumatrani: Tarekat, Ajaran Dan Amalan Di Sumatera Barat Pada Abad Ke-16 Dan 17 Masehi" 1, no. 2 (March 2022).
- Fitriansyah, Fifit. "Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial Dalam Membentuk Perilaku Remaja)" 18, no. 2 (September 2018).
- Harpur, Liam, Ward Brett, Delaney Mark, and Grant Robert. "Behavioral Influence System in Socially Collaborative Tools" (April 2, 2020). Accessed March 9, 2024. <https://typeset.io/papers/behavioralinfluence-system-in-socially-collaborative-tools-9nul4dx9nl>
- Harrison, David. "The Medium Is (Still) the Message." In Capitalism and the Dark Forces of Time and Ignorance: Economic and Political Expectations, edited by David Harrison, 39-48. Cham: Springer International Publishing, 2021. Accessed March 8, 2024. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-78394-5\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-030-78394-5_3).
- Idin, Teuku Raja. "Pembacaan Falsafah Wujudiyah Dalam Relasi Pemikiran Hamzah Fansuri Dan Mulla Sadra." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 8, no. 1 (June 22, 202).

- Kusmiati, Yopi and Novia Hasan Pratiwi, "Komunikasi Interpersonal Da'i Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum," *Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 1 (Juli 2023).
- Mahfudin, Tarisha Desmora, Siti Nursanti, and Maulana Rifai. "Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Corporate Branding" 9, no. 9 (Mei 2023).
- Manan, Abdul. Mukhsin Nyak Umar, and T. Lembong Misbah, "Peran Dai Perbatasan Aceh Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 5, no. 1 (June 2023).
- Marques, Raquel, and Carrico Ferreira. "Os Efeitos Dos Meios Sobre as Atitudes e Comportamentos Da Audiência Media Effects on the Attitudes and Behaviors of the Audience" (January 1, 2014). Accessed March 9, 2024. <https://typeset.io/papers/os-efeitos-dos-meios-sobreas-atitudes-e-comportamentos-da-j89jn6oq72>.
- Musa, Faisal. "Sufi Nusantara; Biografi Dan Pemikiran Hamzah Fansuri" 1, no. 4 (June 2024).
- Mujahidin, Anwar, and Arinda Rosalina. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Sastra Melayu (Kajian Hermenutik Terhadap Karya Sastra Hamzah Fansuri)" 19, no. 2 (2022).
- Nasrullah, Achmad Muzammil Alfian. "Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme" 5, no. 1 (June 2021).
- Natsir, Muhammad, Najmuddin M. Rasul, and Andi Ummul Khair. "Analisis Pengaruh Unsur-Unsur Komunikasi Terhadap Brand Awareness Pada Media Marketing YouTube" 6, no. 2 (2022).
- Paisal, Jon. "Peran Ulama Dalam Masyarakat Aceh Dari Masa Kemasa" 12, no. 1 (June 1, 2021).
- Ridwan, Ahmad, Fathul Jannah, and Gunawan. "Kontribusi Abdur Rauf AsSingkili Terhadap Pendidikan Islam" 6, no. 1 (March 2022).
- Rudini, Moh., and Melinda. "Motivasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Siswa SDN SANDANA (Studi Pada Keluarga Nelayan Dusun Nelayan)" 2, no. 2 (November 2020).
- Saputra, Hanif. "Ekspresi Spiritualitas Kelompok Keagamaan Di Beberapa Wilayah Provinsi Aceh" 4, no. 1 (March 2023).

Sari, Yeti Novita Purnama. "Model Komunikasi Verbal (Lasswell) Dalam Proses Pembelajaran IPS Sebagai Sarana Meningkatkan Sikap Evaluatif Terhadap Budaya Asing" 1, no. 1 (2022).

***Lain-lain***

Aji, M. R., & Ari, E.(2021, September 6). *Alasan Komnas HAM Minta Mabes Polri Ambil Alih Kasus Masjid Ahmadiyah Sintang*. Retrieved Juni 9, 2022, from <https://nasional.Tempo/read/1503001/alasan-komnas-ham-minta-mabes-polri-ambil-alih-kasus-masjid-ahmadiyah-sintang>

Aji, M. R., & Persada, S. (2021, September 6). *Komnas HAM Sebut Surat Bersama Pemda Picu Pembakaran Masjid Ahmadiyah Sintang*. Retrieved Juni 30, 2022, from <https://nasional.Tempo/read/1502910/komnas-ham-sebut-surat-bersama-pemda-picu-pembakaran-masjid-ahmadiyah-sintang>

Amrullah, A., & Rezkisari, I. (2021, September 5). *Pemkab tak Tegas Antisipasi Pengrusakan*